JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 4 (2026) pp. 2642-2660
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

Revitalisasi Seni Ketoprak Berbasis Nilai Politik Jawa melalui Pentas Lakon Mardika Jawa Dwipa dan Digitalisasi Budaya pada Paguyuban Manunggal Sri Budoyo Desa Trucuk, Klaten

Aris Aryanto[1], Afendy Widayat[2], Murhadi[3], Fitri Rahmawati[4]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, 54111
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 55281
[3]Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, 54111
[4]Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, 54111

E-mail: aryantoaris@umpwr.ac.id
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i4.3328

Info Artikel:
Diterima :
2026-07-14

Diperbaiki :
2026-10-28

Disetujui :
2026-11-02

Kata Kunci: Ketoprak, Revitalisasi Seni Tradisi, Nilai Politik Jawa, Digitalisasi Budaya, Pemberdayaan Komunitas

Abstrak: Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo di Desa Trucuk, Klaten menghadapi permasalahan regenerasi, keterbatasan fasilitas, lemahnya manajemen organisasi, dan minimnya inovasi naskah. Program pengabdian ini bertujuan merevitalisasi seni ketoprak melalui pementasan lakon Mardika Jawa Dwipa berbasis nilai politik Jawa serta meningkatkan kapasitas artistik, manajerial, dan digital anggota. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan 26 anggota melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi digital, pendampingan, dan perencanaan keberlanjutan. Luaran program mencakup revisi naskah, pementasan ketoprak, pengembangan media sosial YouTube dan Instagram, dokumentasi audiovisual, publikasi media massa, serta HKI poster pertunjukan. Hasil menunjukkan jumlah penonton melampaui target, 80% peserta memahami nilai politik Jawa, dan 70% mengalami peningkatan keterampilan dramatik. Program juga menghasilkan Tim Digital Muda beranggotakan empat orang, penguatan struktur organisasi, serta rencana legalitas kelembagaan, pengajuan hibah budaya, dan pementasan rutin. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dan digitalisasi mendukung revitalisasi ketoprak serta memperkuat keberlanjutan komunitas seni

tradisional melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Abstract: *The Manunggal Sri Budoyo Ketoprak Community in Trucuk Village, Klaten, faces challenges in generational regeneration, limited facilities, organizational management, and script innovation. This community service program aims to revitalize traditional ketoprak performances through *Mardika Jawa Dwipa*, incorporating Javanese political values while enhancing members' artistic, managerial, and digital capacities. A participatory approach involved 26 members through socialization, training, digital technology implementation, mentoring, and sustainability planning. Program outputs included a revised script, theatrical performance, YouTube and Instagram accounts, audiovisual documentation, media publications, and intellectual property registration for the performance poster. Results showed attendance exceeding expectations, with 80% of participants understanding Javanese political values and 70% improving their dramatic skills. Additionally, a four-member Youth Digital Team was established, organizational structures were strengthened, and plans for institutional legalization, cultural grants, and regular performances were developed. This program demonstrates how cultural preservation and digital innovation support sustainable traditional performing arts communities.*

Keywords: *Ketoprak, Traditional Art Revitalization, Javanese Political Values, Cultural Digitalization, Community Empowerment*

Pendahuluan

Seni pertunjukan ketoprak adalah salah satu warisan budaya tak benda yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ketoprak berfungsi sebagai hiburan, wahana penyampaian nilai-nilai moral, sosial, dan politik yang relevan bagi kehidupan masyarakat. Dalam setiap pementasannya, ketoprak menampilkan lakon-lakon yang mengangkat kisah sejarah, legenda, dan konflik sosial-politik masyarakat Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai tingkatan, sehingga merepresentasikan kompleksitas struktur sosial budaya masyarakat Jawa (Naiborhu & Karina, n.d.).

Seni ketoprak dalam beberapa dekade terakhir menghadapi tantangan yang semakin serius, salah satu tantangannya adalah modernisasi hiburan dan minimnya dukungan kelembagaan menyebabkan ketoprak kehilangan penonton (Dipoyono, 2018). Di berbagai daerah, kelompok ketoprak profesional ataupun amatir di tingkat desa mengalami kemunduran, bubar atau mati suri akibat kurangnya regenerasi

pelaku seni dan minimnya dukungan finansial (Diani & Prasetyo, 2022). Kondisi ini menjadikan pelestarian dan revitalisasi ketoprak sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

Berbagai upaya revitalisasi seni pertunjukan rakyat sudah dilakukan seperti pemberdayaan pemuda karang taruna yang terbukti mampu menumbuhkan minat generasi muda terhadap kesenian (Faturrahan et al., 2023). Sistem pewarisan yang terstruktur turut menjadi kunci keberlanjutan seni tradisi drama, tari, dan musik (Elvandari, 2020). Kesenian rakyat berbasis ketoprak yang berkembang di berbagai daerah turut menunjukkan kemampuan adaptasi dengan sosial budaya setempat tanpa kehilangan akar tradisinya seperti pada budaya dalam pertunjukan ketoprak dor di Sumatera Utara (Suyadi, 2019). Fleksibilitas semacam ini menjadi dasar penting bagi upaya inovasi naskah dan penyajian pertunjukan yang kontekstual.

Selain aspek artistik, pemanfaatan teknologi digital dan penguatan manajemen organisasi juga menjadi strategi penting dalam pelestarian kesenian tradisional. Digitalisasi dokumentasi dan promosi melalui media sosial terbukti efektif memperluas jangkauan penonton serta menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap kesenian (Dwihantoro et al., 2023). Digitalisasi pertunjukan dan dokumentasi menjadi kunci keberhasilan program pelestarian budaya lokal berbasis komunitas (Fajarianto et al., 2025). Teknologi digital juga dapat berperan sebagai media latihan alternatif bagi kesenian yang bergantung pada instrumen tradisional seperti aplikasi gamelan digital sehingga bisa tetap berlatih tanpa harus mengakses perangkat gamelan fisik (Mustika et al., 2020). Di sisi manajerial, kepemimpinan yang partisipatif dalam pengelolaan produksi pertunjukan terbukti berperan penting dalam menjaga keberlanjutan aktivitas kesenian di tingkat komunitas (Purnomo & Subari, 2019). Pengelolaan organisasi yang tertata menjadi elemen dasar bagi keberlangsungan sanggar maupun paguyuban (Fajar et al., 2021). Pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif anggota komunitas dalam setiap tahapan program juga

terbukti efektif menciptakan perubahan yang berkelanjutan di komunitas itu sendiri (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo yang berlokasi di Desa Trucuk, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah adalah salah satu komunitas seni tradisional yang masih aktif mempertahankan keberadaan ketoprak di tingkat desa. Komunitas ini didirikan atas inisiatif para seniman lokal yang peduli terhadap pelestarian budaya Jawa dan hingga kini masih tampil dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti merti desa dan peringatan Hari Kemerdekaan. Meskipun demikian, paguyuban ini menghadapi berbagai permasalahan kompleks yang mengancam keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, terdapat empat permasalahan yang dihadapi paguyuban. Pertama, krisis regenerasi yang ditandai dengan komposisi usia anggota yang tidak seimbang. Anggota Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo terdiri dari 20 orang berusia di atas 40 tahun dan 6 orang berusia 20 hingga 30 tahun. Kondisi ini berpotensi menyebabkan bubarnya organisasi dan kematian organisasi. Kedua, keterbatasan fasilitas pementasan menyebabkan paguyuban harus menyewa dan membuat hampir seluruh perlengkapan pentas sehingga belum ada jadwal latihan rutin. Ketiga, lemahnya manajemen organisasi dan sistem pemasaran. Promosi hanya dilakukan secara konvensional dan belum memanfaatkan potensi media digital. Keempat, minimnya inovasi dalam naskah dan penyajian pertunjukan yang menyebabkan ketoprak kurang diminati oleh generasi muda.

Signifikansi program ini juga terletak pada muatan nilai politik Jawa yang melekat dalam pertunjukan ketoprak. Seni pertunjukan Jawa secara historis kerap menjadi kendaraan untuk merefleksikan syarat-syarat kepemimpinan, relasi kekuasaan, serta kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam budaya politik Jawa. Selain muatan politik, bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog ketoprak mengandung nilai moral dan tata krama sebagai pembentukan karakter serta pelestarian identitas budaya Jawa, khususnya bagi generasi muda (Nadhiroh &

Setyawan, 2021). Dengan demikian, revitalisasi ketoprak dalam program ini tidak hanya bermakna sebagai upaya pelestarian seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan politik dan bahasa bagi masyarakat.

Kajian dan program pengabdian terdahulu terkait revitalisasi seni tradisional umumnya masih berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah. Revitalisasi seni pertunjukan ketoprak di Surakarta (Dipoyono, 2018), krisis regenerasi pada kelompok ketoprak di Pati (Diani & Prasetyo, 2022), serta pemberdayaan pemuda karang taruna sebagai penerus kesenian ketoprak (Faturrahan et al., 2023), telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian dan program pengabdian. Pada aspek digital, pemanfaatan media sosial (Dwihantoro et al., 2023), dan literasi konten digital untuk pelestarian budaya lokal (Mustika et al., 2020) telah dikaji dan diterapkan, sementara pengembangan aplikasi gamelan turut mendukung inovasi pembelajaran seni berbasis teknologi (Fajarianto et al., 2025). Sementara itu, aspek manajemen produksi dan tata kelola organisasi seni pertunjukan telah dibahas sebagai bagian dari upaya memperkuat keberlanjutan kelompok seni (Fajar et al., 2021; Purnomo & Subari, 2019). Berbagai kajian dan program tersebut memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi seni tradisional, tetapi belum mengintegrasikan nilai politik Jawa sebagai landasan inovasi naskah dengan digitalisasi budaya dan penguatan kelembagaan komunitas. Nilai-nilai kepemimpinan, relasi kekuasaan, dan etika politik Jawa dalam lakon ketoprak masih berpotensi dikembangkan lebih jauh, tidak sekadar sebagai latar cerita, tetapi sebagai materi pendidikan politik berbasis seni pertunjukan yang dapat dipentaskan, didokumentasikan, dan disebarluaskan melalui kanal digital.Kebaruan (novelty) program ini terletak pada model revitalisasi terpadu yang menggabungkan tiga komponen dalam satu siklus pendampingan, yaitu (1) inovasi naskah lakon Mardika Jawa Dwipa yang secara eksplisit mengangkat nilai politik Jawa dan dikontekstualisasikan dengan isu kepemimpinan masa kini; (2) digitalisasi budaya melalui akun media sosial resmi paguyuban dan aplikasi gamelan digital sebagai sarana latihan alternatif bagi komunitas yang belum memiliki

perangkat gamelan; serta (3) penguatan kelembagaan dan regenerasi melalui pembentukan Tim Digital Muda Paguyuban. Integrasi ketiga komponen tersebut menjadikan ketoprak tidak hanya lestari sebagai tontonan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan politik dan bahasa Jawa yang menjangkau generasi muda.

Bertolak dari permasalahan tersebut, tim pengabdi dari Universitas Muhammadiyah Purworejo melaksanakan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) bersama Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk (1) menghasilkan dan mementaskan naskah lakon Mardika Jawa Dwipa yang dikemas secara kontekstual berbasis nilai politik Jawa; (2) meningkatkan kapasitas artistik anggota dalam penulisan naskah dan pendalaman peran; (3) meningkatkan kapasitas manajerial paguyuban melalui penataan struktur organisasi dan perencanaan keberlanjutan; (4) mendorong keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan seni tradisi berbasis digital; serta (5) mengembangkan model keberlanjutan komunitas yang dapat direplikasi oleh komunitas seni sejenis.

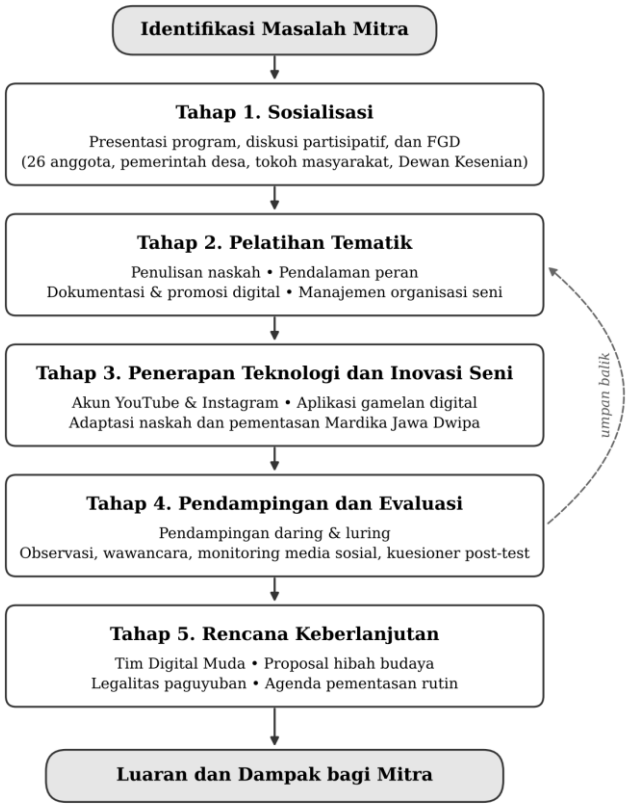
Metode

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan anggota Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, hingga penyusunan rencana keberlanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan proses belajar bersama yang demokratis dan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan di dalam komunitas. Lokasi pelaksanaan berada di Desa Trucuk, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Mengingat paguyuban belum memiliki tempat latihan permanen, kegiatan pelatihan dan gladi dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah anggota maupun dengan meminjam Gedung Serbaguna Desa Trucuk. Pelaksanaan berlangsung pada Oktober-Desember 2025 dan melibatkan tim dosen interdisiplin serta tiga mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Pelaksanaan program dibagi dalam lima tahap utama sebagaimana disajikan pada diagram alir Gambar 1. Tahap pertama adalah sosialisasi yang melibatkan seluruh 26 anggota paguyuban, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan Dewan Kesenian Desa Trucuk. Kegiatan dilakukan melalui presentasi program, diskusi partisipatif, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menyepakati pembagian peran dan jadwal pelaksanaan. Tahap kedua adalah pelatihan tematik yang mencakup empat jenis pelatihan yang dilaksanakan secara tatap muka dengan praktik langsung yaitu pelatihan penulisan naskah ketoprak bertema politik Jawa, pelatihan pendalaman peran bagi aktor dan sutradara yang mencakup teknik vokal, ekspresi tubuh, analisis karakter, dan pembacaan simbol politik Jawa, pelatihan dokumentasi dan promosi digital, pelatihan manajemen dan keberlanjutan organisasi seni, yang mencakup penyusunan struktur organisasi, dasar-dasar manajemen keuangan seni pertunjukan, dan teknik penyusunan proposal hibah budaya.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi dan inovasi seni. Terdapat tiga bentuk inovasi yang diterapkan secara terintegrasi yaitu pembuatan dan pengelolaan akun media sosial resmi paguyuban di YouTube dan Instagram, penggunaan aplikasi gamelan digital sebagai alat bantu latihan alternatif yang memungkinkan anggota berlatih secara mandiri tanpa harus mengakses instrumen gamelan fisik, serta adaptasi naskah Mardika Jawa Dwipa menjadi pementasan kontekstual yang secara dramaturgi mengintegrasikan simbolisme tradisional ketoprak dengan pesan-pesan demokrasi, etika kepemimpinan, dan spirit perjuangan yang relevan dengan kondisi sosial-politik masa kini. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan, yang dilaksanakan melalui dua jalur yaitu pendampingan daring via WhatsApp, Zoom, dan Google Meet untuk memantau perkembangan konten digital dan koordinasi latihan serta pendampingan luring melalui kunjungan lapangan untuk memonitor langsung jalannya latihan dan mempersiapkan pementasan. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, monitoring media sosial, dan kuesioner post-test. Tahap kelima adalah penyusunan

rencana keberlanjutan yang mencakup pembentukan Tim Digital Muda Paguyuban, penyusunan rancangan proposal hibah budaya, pengurusan legalitas paguyuban melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Klaten, dan penyusunan agenda pementasan rutin.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pelaksanaan Program

Instrumen evaluasi disusun sesuai dengan indikator keberhasilan setiap tujuan program, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Pertama, kuesioner post-test digunakan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap nilai-nilai politik Jawa dalam lakon Mardika Jawa Dwipa, yang meliputi konsep kepemimpinan, relasi kekuasaan, etika politik, dan spirit perjuangan. Kedua, lembar observasi berupa rubrik penilaian keterampilan dramatik digunakan oleh pelatih pada sesi latihan dan gladi bersih dengan aspek kepercayaan diri, kejelasan diksi dan intonasi, ekspresi tubuh, serta kemampuan membangun emosi dalam adegan. Ketiga, pedoman wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan pengurus, anggota, dan tokoh masyarakat mengenai manfaat program, perubahan tata kelola organisasi,

serta kendala yang dihadapi. Keempat, lembar monitoring media sosial digunakan untuk mencatat jumlah unggahan, jenis konten, jumlah pengikut atau pelanggan, dan jumlah tayangan pada akun YouTube dan Instagram paguyuban. Kelima, daftar hadir dan catatan lapangan digunakan untuk mencatat jumlah peserta kegiatan dan jumlah penonton pementasan.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi dan Teknik Analisis Data

Aspek	Indikator Keberhasilan	Instrumen	Teknik Analisis
Pemahaman nilai politik Jawa	Persentase peserta yang memahami nilai politik Jawa dalam naskah	Kuesioner post-test	Statistik deskriptif (persentase)
Keterampilan dramatik	Persentase peserta yang meningkat keterampilan aktingnya	Lembar observasi (rubrik penilaian pelatih)	Statistik deskriptif (persentase)
Kapasitas digital	Jumlah akun aktif, unggahan, pengikut, dan tayangan	Lembar monitoring media sosial	Perbandingan sebelum–sesudah program
Manajemen organisasi	Struktur organisasi, pembagian peran, dan dokumen perencanaan	Wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen	Analisis kualitatif model interaktif
Antusiasme masyarakat	Jumlah penonton pementasan dibandingkan target	Daftar hadir dan catatan lapangan	Perbandingan target–realisasi

Data yang terkumpul dianalisis dengan dua teknik. Data kuantitatif dari kuesioner post-test, rubrik observasi, daftar hadir, dan monitoring media sosial dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk frekuensi dan persentase. Persentase capaian dihitung dengan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, dengan f adalah jumlah peserta yang memenuhi kriteria dan N adalah jumlah seluruh peserta yang mengikuti evaluasi. Peserta dinyatakan memahami nilai politik Jawa apabila dapat menjawab benar minimal 75% butir kuesioner, sedangkan peningkatan keterampilan dramatik

ditetapkan berdasarkan perbandingan skor rubrik pelatih pada awal latihan dan pada sesi gladi bersih. Hasil perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan target capaian program. Data kualitatif dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari pengurus, anggota, dan tokoh masyarakat serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi dan Komitmen Bersama

Kegiatan diskusi dalam FGD dihadiri oleh seluruh anggota paguyuban, aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan Dewan Kesenian yang menunjukkan tingginya antusiasme mitra terhadap program ini. Dalam diskusi FGD yang dilaksanakan pada awal program berhasil membangun fondasi kolaborasi yang kuat antara tim pengabdi dan Paguyuban Manunggal Sri Budoyo yang menghasilkan pemetaan kebutuhan yang lebih presisi seperti kebutuhan pendampingan penulisan naskah, pelatihan penggunaan media sosial, dan penguatan manajemen organisasi. Selain itu, dalam forum diskusi tersebut menghasilkan komitmen bersama dan kesepahaman awal mengenai arah program. Hal ini menjadi modal awal untuk keberlanjutan program.

2. Peningkatan Kapasitas melalui Pelatihan Tematik

Pelatihan penulisan naskah ketoprak yang dipandu oleh pakar Sastra dan Filsafat Jawa berhasil menghasilkan naskah revisi Mardika Jawa Dwipa yang lebih komunikatif, kontekstual, dan kaya akan simbolisme politik Jawa yang relevan. Peserta mempelajari teknik dramaturgi seperti struktur dramatik, pengembangan karakter, dan teknik dialog efektif dalam konteks pertunjukan ketoprak. Naskah yang dihasilkan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional kepemimpinan Jawa dengan

konteks kehidupan demokrasi masa kini. Berdasarkan hasil kuesioner post-test, sebanyak 80% peserta yang hadir berhasil memahami nilai-nilai politik Jawa yang terkandung dalam lakon Mardika Jawa Dwipa. Temuan ini menjadi dasar bahwa ketoprak bisa digunakan sebagai media pendidikan politik dan moral yang efektif.

Pelatihan pendalaman peran menunjukkan hasil yang signifikan. Teknik vokal, ekspresi tubuh, analisis karakter, dan pembacaan simbol dalam lakon dilatihkan secara intensif melalui praktik langsung dalam beberapa sesi latihan. Berdasarkan penilaian pelatih pada sesi gladi bersih, sebanyak 70% peserta mengalami peningkatan keterampilan dramatik yang dapat diamati secara langsung yang mencakup kepercayaan diri, kejelasan diksi dan intonasi, serta kemampuan membangun emosi dalam adegan konflik dan perjuangan. Kualitas akting yang meningkat ini menjadi indikator penting keberhasilan program dalam dimensi artistik.

Pelatihan dokumentasi dan promosi digital mendapat respons paling antusias dari kalangan anggota muda paguyuban. Empat anggota berusia 20 hingga 30 tahun dilatih secara intensif dalam teknik fotografi, videografi, editing dasar menggunakan *handphone*, pembuatan poster promosi digital, penulisan caption yang menarik, dan manajemen akun media sosial. Hasilnya, keempat anggota tersebut mampu menjadi tim digital mandiri yang secara aktif memproduksi dan mengunggah konten kegiatan paguyuban ke platform YouTube dan Instagram. Pelatihan manajemen organisasi seni yang difasilitasi oleh pakar Ilmu Manajemen menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang tata kelola seni pertunjukan. Paguyuban berhasil menyusun struktur organisasi baru dengan pembagian peran yang terdistribusi dibandingkan sebelumnya.

Rekapitulasi capaian peningkatan kompetensi peserta pada keempat jenis pelatihan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Peningkatan Kompetensi Peserta

Aspek Kompetensi	Instrumen	Jumlah Peserta (N)	Capaian
Pemahaman nilai politik Jawa dalam naskah	Kuesioner post-test	26 orang	80% peserta memahami
Keterampilan dramatik (vokal, ekspresi, penghayatan peran)	Rubrik penilaian pelatih	26 orang	70% peserta meningkat
Dokumentasi dan promosi digital	Observasi praktik	4 orang (usia 20–30 tahun)	4 orang mampu memproduksi dan mengunggah konten secara mandiri
Manajemen organisasi seni	Wawancara dan studi dokumen	Pengurus paguyuban	Tersusun struktur organisasi baru dengan pembagian peran yang terdistribusi

3. Inovasi Naskah dan Pementasan Mardika Jawa Dwipa

Inovasi utama yang dihasilkan dari program ini adalah pengembangan naskah ketoprak Mardika Jawa Dwipa yang secara dramaturgi menggabungkan tradisi seni ketoprak dengan nilai-nilai citra politik Jawa yang relevan dengan konteks kekinian. Naskah ini adalah hasil revisi dari naskah asli yang sebelumnya dimiliki paguyuban yang kemudian dikerjakan secara kolaboratif oleh tim dosen bersama anggota paguyuban melalui serangkaian sesi diskusi dan workshop. Lakon Mardika Jawa Dwipa yang secara harfiah berarti Kemerdekaan Tanah Jawa mengangkat tema perjuangan dan kepemimpinan yang disusun supaya relevan dengan isu kepemimpinan dan kondisi sosial politik masa kini.

Model pementasan yang dihasilkan bersifat kontekstual yang mengadaptasi simbolisme, dialog, dan adegan lakon agar terasa dekat dengan kehidupan penonton masa kini tanpa meninggalkan unsur-unsur esensial seni pertunjukan Jawa.

Pementasan juga menggabungkan beberapa elemen inovatif antara lain pemanfaatan aplikasi gamelan digital sarana latihan alternatif. Pementasan ketoprak Mardika Jawa Dwipa berhasil diselenggarakan sesuai jadwal dan dihadiri oleh penonton yang melebihi target, mengindikasikan bahwa pendekatan revitalisasi kontekstual efektif dalam menarik minat masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi pementasan dalam bentuk video telah diunggah ke kanal YouTube resmi paguyuban dan mendapat respons positif dari penonton yang tidak dapat hadir secara langsung.

4. Digitalisasi dan Penguatan Eksistensi Paguyuban

Aktivasi dua akun media sosial resmi paguyuban di YouTube dan Instagram menjadi salah satu capaian paling konkret dan berkelanjutan dari program ini. Sejak diluncurkan, kedua akun tersebut secara aktif mengunggah berbagai konten kegiatan, mulai dari dokumentasi sesi latihan, proses revisi naskah, persiapan pementasan, teaser video pertunjukan, hingga rekaman penuh pementasan Mardika Jawa Dwipa. Di samping itu, akun resmi komunitas juga telah diintegrasikan ke dalam kanal YouTube Universitas Muhammadiyah Purworejo sebagai bagian dari dokumentasi dan diseminasi program.

Peningkatan aktivitas media sosial paguyuban sebelum dan sesudah program disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Media Sosial Paguyuban

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Akun media sosial resmi	Belum ada (promosi konvensional)	2 akun (YouTube dan Instagram)
Jumlah unggahan konten	0	3 unggahan
Pelanggan YouTube	0	1 pelanggan
Pengikut Instagram	0	36 pengikut
Jumlah tayangan video pementasan	0	23 kali tayang
Pengelola konten	Belum ada	Tim Digital Muda (4 orang)

Keberadaan akun media sosial resmi ini memiliki dampak yaitu sebagai media promosi yang efektif dan hemat biaya, membangun identitas digital paguyuban yang kuat, mempermudah paguyuban untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Penggunaan aplikasi gamelan digital juga terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan akses instrumen gamelan fisik, sehingga anggota dapat berlatih ritme, tempo, dan vokal secara mandiri di rumah masing-masing.

Luaran program yang tercapai secara keseluruhan mencakup naskah revisi Mardika Jawa Dwipa yang telah selesai disusun dan digunakan untuk pementasan, dua akun media sosial aktif dengan unggahan rutin, satu pementasan ketoprak yang berhasil diselenggarakan dan dihadiri penonton melebihi target, publikasi artikel kegiatan di media massa Purworejo News dan Suara Merdeka, video dokumentasi kegiatan yang diunggah ke laman YouTube Universitas Muhammadiyah Purworejo, poster dan video teaser pertunjukan, serta luaran tambahan berupa HKI poster pertunjukan. Seluruh luaran wajib program tercapai 100% dengan realisasi anggaran sebesar 100% yang terserap pada komponen pelatihan, transportasi, peralatan, dan produksi pertunjukan.

Tabel 4. Capaian Luaran Program

Luaran/Indikator	Realisasi	Keterangan
Naskah revisi Mardika Jawa Dwipa	1 naskah	Digunakan untuk pementasan
Pementasan ketoprak	1 pementasan	Terselenggara sesuai jadwal
Jumlah penonton pementasan	524 orang dari target 150 orang	Melampaui target
Akun media sosial resmi	2 akun	YouTube dan Instagram aktif
Publikasi media massa	2 media	Purworejo News dan Suara Merdeka
Video dokumentasi kegiatan	Tersedia	Diunggah ke YouTube Universitas Muhammadiyah Purworejo

Luaran/Indikator	Realisasi	Keterangan
Poster dan video teaser	Tersedia	Media promosi pementasan
HKI poster pertunjukan	1 HKI	Luaran tambahan

5. Strategi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang melalui tiga jalur utama. Pertama, penguatan kapasitas sumber daya manusia muda melalui pembentukan Tim Digital Muda Paguyuban yang terdiri dari empat anggota berusia 20 hingga 30 tahun yang telah mengikuti pelatihan dokumentasi dan promosi digital. Tim ini diberi tanggung jawab penuh untuk mengelola akun media sosial, memproduksi konten reguler, dan mendokumentasikan setiap kegiatan paguyuban. Kedua, penguatan aspek legal formal melalui pengurusan legalitas paguyuban ke Dinas Kebudayaan Kabupaten Klaten. Ketiga, pengembangan model bisnis kesenian yang berkelanjutan melalui penyusunan proposal hibah budaya dan rencana pelaksanaan pementasan berbayar. Rencana keberlanjutan juga mencakup agenda pementasan tahunan yang tersistem, tidak hanya pada merti desa dan Agustusan tetapi juga untuk program edukasi seni di sekolah-sekolah dan festival kesenian tingkat kabupaten.

Model pemberdayaan terpadu yang diterapkan dalam program ini terbukti aplikatif dan memiliki potensi besar untuk direplikasi oleh komunitas seni tradisi lainnya. Pendekatan yang melibatkan generasi muda melalui tim digital, penguatan legalitas kelembagaan, dan pemanfaatan pendanaan hibah budaya merupakan model yang relevan bagi paguyuban seni di daerah lain untuk menghadapi permasalahan serupa terkait regenerasi, digitalisasi, dan kelembagaan.

6. Faktor Penentu Keberhasilan dan Perbandingan dengan Program Terdahulu

Keberhasilan program dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Pertama, pendekatan partisipatif sejak tahap FGD menumbuhkan rasa memiliki anggota terhadap program, sehingga keputusan mengenai naskah, jadwal latihan, dan

pembagian peran diambil secara bersama. Kedua, keterlibatan tim dosen interdisiplin dari bidang sastra dan filsafat Jawa, teknologi informasi, dan manajemen memungkinkan pendampingan aspek artistik, digital, dan kelembagaan berjalan secara simultan. Ketiga, dukungan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan Dewan Kesenian Desa Trucuk, termasuk peminjaman Gedung Serbaguna Desa Trucuk, membantu mengatasi keterbatasan tempat latihan. Keempat, naskah yang kontekstual dengan isu kepemimpinan masa kini membuat lakon lebih mudah dipahami dan menarik bagi penonton. Kelima, antusiasme anggota muda terhadap media digital menjadi pintu masuk regenerasi karena mereka memperoleh peran yang jelas dan bermakna dalam paguyuban. Di sisi lain, program juga menghadapi faktor penghambat, yaitu belum adanya tempat latihan permanen, keterbatasan perangkat gamelan fisik, serta kesenjangan usia dan literasi digital antaranggota. Hambatan tersebut diatasi melalui latihan bergilir di rumah anggota, pemanfaatan aplikasi gamelan digital untuk latihan mandiri, dan pendampingan daring maupun luring.

Dibandingkan dengan program terdahulu, temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil kajian sebelumnya. Pemberdayaan pemuda karang taruna mampu menumbuhkan minat generasi muda terhadap ketoprak (Faturrahan et al., 2023) temuan serupa terlihat pada program ini melalui peran aktif empat anggota muda dalam Tim Digital Muda Paguyuban. Bedanya, program ini tidak hanya menempatkan generasi muda sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengelola kanal digital komunitas. Hasil aktivasi media sosial sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menegaskan efektivitas platform digital dalam memperluas jangkauan dan dokumentasi kesenian lokal (Dwihantoro et al., 2023; Fajarianto et al., 2025). Pemanfaatan aplikasi gamelan digital sebagai sarana latihan alternatif mengonfirmasi temuan pengabdian (Mustika et al., 2020), dan diterapkan dalam konteks komunitas yang tidak memiliki perangkat gamelan fisik. Penataan struktur organisasi yang dihasilkan juga mendukung pandangan bahwa kepemimpinan

partisipatif dan tata kelola yang tertata menjadi fondasi keberlanjutan komunitas seni (Fajar et al., 2021; Purnomo & Subari, 2019).

Perbedaan utama program ini dengan program-program tersebut terletak pada penggunaan nilai politik Jawa sebagai basis inovasi naskah, yang dipahami oleh 80% peserta, sehingga ketoprak berfungsi sebagai media pendidikan politik dan moral, bukan semata-mata hiburan. Dengan memadukan inovasi isi pertunjukan, digitalisasi, dan penguatan kelembagaan, program ini menawarkan respons yang lebih menyeluruh terhadap krisis regenerasi kelompok ketoprak (Diani & Prasetyo, 2022).

Kesimpulan

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang memadukan penguatan kapasitas artistik, manajerial, dan digital mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo, yaitu krisis regenerasi, keterbatasan fasilitas pementasan, lemahnya manajemen organisasi, dan minimnya inovasi naskah. Revitalisasi naskah lakon Mardika Jawa Dwipa yang mengangkat nilai politik Jawa terbukti efektif menjadikan ketoprak sebagai media pendidikan politik dan moral yang relevan dengan konteks kekinian, sebagaimana tercermin dari capaian 80% peserta yang memahami nilai politik Jawa dalam naskah, peningkatan keterampilan dramatik pada 70% peserta, serta antusiasme penonton yang melebihi target pada pementasan. Digitalisasi melalui aktivasi akun media sosial resmi dan pemanfaatan aplikasi gamelan digital sekaligus melibatkan generasi muda dalam pengelolaan seni tradisi menjadi sarana untuk memperluas jangkauan promosi dan menarik perhatian generasi muda. Penguatan struktur organisasi memberi fondasi tata kelola yang lebih baik bagi keberlanjutan paguyuban.

Bagi keberlanjutan Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo, disarankan agar peran Tim Digital Muda Paguyuban terus diperkuat secara konsisten, proses

legalitas kelembagaan melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Klaten segera dituntaskan, dan agenda pementasan rutin diperluas ke sekolah-sekolah maupun festival kesenian tingkat kabupaten sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Bagi program pengabdian sejenis, model pemberdayaan terpadu yang menggabungkan revitalisasi naskah, penguatan manajemen, dan digitalisasi dalam kegiatan ini dapat direplikasi oleh komunitas seni tradisi lain yang menghadapi tantangan regenerasi dan keberlanjutan serupa, dengan penyesuaian pada konteks budaya dan kebutuhan lokal masing-masing.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota Paguyuban Ketoprak Manunggal Sri Budoyo Desa Trucuk, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten atas pasrtisipasi aktif dan kerja sama yang terjalin selama program berlangsung, serta kepada Pemerintah Desa Trucuk, masyarakat , dan Dewan Kesenian Desa Trucuk atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan. Penghargaan disampaikan kepada tim dosen interdisiplin dan tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telaah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada Purworejo News dan Suara Merdeka atas dukungan publikasi kegiatan ini kepada masyarakat luas

Referensi

Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). *Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah) Yesika Diani, Kuncoro Bayu Prasetyo*. *11*(1), 39–53.

Dipoyono, A. (2018). *Revitalisasi seni pertunjukan tradisional ketoprak di surakarta*. *XV*(2), 107–116.

Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). *Digitalisasi Kesenian Njanen : Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media*. *4*(1), 156–164.

Elvandari, E. (2020). *Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi*. *3*(1), 93–104.

Fajar, R., Yuwana, S., & Trisakti. (2021). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya*. *8*(5), 114–127.

Fajarianto, O., Aulia, F., Wulandari, D., Prayitno, P. H., Syarifa, N. K., Karima, U., & Dinata, V. M. (2025). *LITERASI KONTEN DIGITAL UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA KEBOBANG*. *5*(1), 1–6.

Faturrahan, M. W., Putri, D. K., Safitri, R. N., & Putra, S. A. (2023). *Pelestarian Kesenian Ketoprak Melalui Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna*. *2*(2), 114–128.

Miles, M. B., Michael, A. H., & Sladana, J. (2014). *Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mustika, G., Fujiawati, F. S., Permana, R., & Hermansyah, D. (2020). *APLIKASI MOBILE APPS GAMELAN UNTUK PEMBELAJARAN SENI*. *5*(2), 162–170.

Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). *Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa*. *3*(1), 1–10.

Naiborhu, T., & Karina, N. (n.d.). *Ketoprak , Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara : Pengembangan dan Keberlanjutannya*.

Purnomo, H., & Subari, L. (2019). *Manajemen Produksi Pergelaran : Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan*. *3*(2), 111–124.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *MODEL PARTICIPNTION ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARaKAT*. *006*, 62–71.

Suyadi. (2019). *Hibriditas budaya dalam ketoprak dor cultural hybridity in ketoprak dor*. *21*(2), 191–202.